
**GAYA BAHASA DAN NILAI PENDIDIKAN
DALAM KUMPULAN PUISI *MENGAPA LUKA TIDAK
MEMAAFKAN PISAU* SERTA RELEVANSINYA DALAM
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP**

Ade Yugha Nusastri, Nugraheni Eko Wardani, Atikah Anindyarini

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, INDONESIA

Email: adeyugha@gmail.com

Submit: 27-09-2024, Revisi: 25-03-2025, Terbit: 27-04-2025

DOI: 10.20961/basastra.v13i1.93797

Abstrak: Salah satu bentuk pembelajaran sastra di SMP adalah mempelajari puisi. Gaya bahasa sering menjadi fokus kajian dalam puisi. Karya sastra puisi juga memiliki nilai edukatif yang dapat diterapkan dan berkontribusi dalam proses pengembangan karakter terutama di bidang pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau*; (2) nilai pendidikan karakter dalam kumpulan puisi tersebut; (3) relevansi hasil temuan penelitian ini sebagai bahan ajar sastra di SMP. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data berupa dokumen, yaitu kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M Aan Mansyur yang terdiri dari 41 puisi, dan informan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis dokumen dan wawancara. Uji validitas data menggunakan triangulasi teori dan sumber data. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis mengalir. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) gaya bahasa yang ditemukan 32 macam gaya bahasa dengan total keseluruhan 226 data, di antaranya personifikasi 47 data, repetisi 36 data, pertanyaan retorik 23 data, metafora 17 data, simile 15 data; (2) nilai pendidikan karakter yang ditemukan, yaitu 15 macam nilai dengan total keseluruhan 118 data, di antaranya cinta damai 18 data, rasa ingin tahu 15 data, kerja keras 14 data, religius 12 data, jujur 12 data; (3) hasil temuan dalam penelitian ini relevan sebagai bahan ajar sastra di SMP.

Kata Kunci: puisi, gaya bahasa, nilai pendidikan karakter, bahan ajar sastra

**LANGUAGE STYLE AND EDUCATION VALUES
IN THE POETRY COLLECTION OF “MENGAPA LUKA TIDAK
MEMAAFKAN PISAU” AND ITS RELEVANCE IN
LITERATURE TEACHING IN JUNIOR HIGH SCHOOL**

Abstract: One form of literature learning in junior high school is studying poetry. Style of language is often the focus of study in poetry. Poetry literary works also have educational values that can be applied and contribute to the process of character development, especially in the field of education. This study aims to describe: (1) the style of language in the poetry collection *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau*; (2) the value of character education in the poetry collection; (3) the relevance of the findings of this study as teaching materials for literature in junior high school. This study is a descriptive study with a qualitative approach. Data sources are documents, namely the poetry collection *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* by M Aan Mansyur which consists of 41 poems, and informants. The collection technique uses document analysis and interview techniques. Test the validity of the data using triangulation of theory and data sources. Data analysis techniques use flow analysis techniques. The results of this study

show: (1) the style of language found is 32 types of style of language with a total of 226 data, including 47 personifications, 36 repetitions, 23 rhetorical questions, 17 metaphors, 15 similes; (2) the character education values found, namely 15 kinds of values with a total of 118 data, including love of peace 18, curiosity 15, hard work 14, religious 12, honest 12; (3) the findings in this study are relevant as literature teaching materials in junior high schools.

Keywords: poetry, language style, character education values, literature teaching materials

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia berdasarkan pengalaman, perasaan, pemikiran, dan pengetahuan yang disampaikan menggunakan media bahasa. Berbeda dengan bahasa dalam non sastra, bahasa dalam sastra mengandung unsur keindahan. Horace (sebagaimana dikutip Nugraha, 2020, hlm. 76) mengatakan bahwa karya sastra memiliki keindahan dan fungsi yang dikenal dengan istilah *dulce et utile* (bermanfaat dan menyenangkan). Dengan demikian, sastra seharusnya menjadi elemen penting dalam berbagai aspek, seperti mengajar, mengkritik, mendidik, atau menyampaikan pendapat, sehingga memenuhi kriteria *dulce et utile*. Salah satu jenis karya sastra yang mengutamakan keindahan dan memiliki fungsi adalah puisi.

Gaya bahasa menjadi unsur pokok untuk mencapai efek keindahan. Penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra khususnya puisi akan menimbulkan efek keindahan dan menjadikan puisi memiliki banyak makna. Gaya bahasa melibatkan penggunaan kata-kata yang artinya mengalami penyimpangan dari susunan dan makna konvensional dengan tujuan mencapai kebaruan dan kekuatan ekspresi. Dilihat dari perspektif bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan, Keraf (2007) membedakan jenis gaya menjadi 4,

yaitu 1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata; 2) gaya bahasa berdasarkan nada; 3) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat; 4) gaya bahasa retorik; dan 5) gaya bahasa kiasan. Setiap penyair memiliki ciri khas gaya bahasa yang berbeda dan memiliki nilai tersendiri.

Salah seorang penyair yang banyak menggunakan gaya bahasa dalam puisinya yaitu M Aan Mansyur. Hal ini relevan dengan penelitian terdahulu yang mengkaji tentang gaya bahasa pada kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M Aan Mansyur, dengan hasil temuan gaya bahasa berupa perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, antithesis, serta pleonasme dan tautologi (Laila, 2016). Karya M Aan Mansyur lainnya, yaitu buku kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* yang terdiri dari 41 puisi. Kumpulan puisi ini menceritakan rangkaian kisah sederhana yang dibungkus dengan balutan bahasa puisi yang khas dan bervariasi. Buku puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M Aan Mansyur mendapatkan Penghargaan Sastra kategori puisi dari Kemendikbudristek dalam memperingati Bulan Bahasa dan Sastra pada bulan Oktober 2021. Selain itu, buku puisi ini juga menjadi pemenang kategori puisi Kusala Sastra Khatulistiwa ke-21. Dengan dua penghargaan tersebut, buku puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M Aan Mansyur ini

dinobatkan sebagai karya puisi terbaik tahun 2021. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji gaya bahasa kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M Aan Mansyur.

Pembahasan mengenai sastra dan puisi tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran. Suatu karya sastra dapat dijadikan sebagai bahan ajar yaitu menjadi sarana edukasi selama proses pembelajaran karena terdapat pesan moral dan nilai pendidikan di dalamnya. Pembelajaran sastra salah satunya puisi, selain sebagai hiburan juga memiliki arti dan nilai-nilai yang dapat membangun karakter siswa. Jadi, puisi dapat digunakan sebagai bahan ajar terutama dalam pembelajaran apresiasi sastra di sekolah.

Karya sastra yang berkualitas adalah yang memiliki nilai edukatif yang dapat diterapkan dan berkontribusi dalam proses pengembangan karakter terutama di bidang pendidikan khususnya peserta didik, sehingga menunjukkan penerapan konsep *dulce et utile* yang tidak hanya memberikan kepuasan estetis tetapi juga memberikan manfaat konkret dalam pembentukan karakter. Pendidikan karakter merupakan istilah umum yang mencakup berbagai aspek pengajaran dan pembelajaran yang bertujuan untuk pengembangan kepribadian seseorang (Raharjo, 2010, hlm. 232). Menurut Sutjipto (2011, hlm. 501) pendidikan karakter adalah hal yang sangat penting karena tidak hanya membuat peserta didik menjadi cerdas, tetapi juga membentuk budi pekerti dan sopan santun. Karakter peserta didik berkembang seiring pembelajaran yang dilakukannya. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmadi dan Saddhono

(2014) yang menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter tercermin dalam setiap tindak tutur para pelaku cerita novel *Bidadari Surga* karya Tere Liye, sehingga novel tersebut dapat memberikan keteladanan kepada setiap generasi muda dan bisa dijadikan sebagai bahan bacaan yang inspiratif. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti juga tertarik untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M Aan Mansyur sehingga terdapat kebaruan dari penelitian tentang gaya bahasa pada karya M Aan Mansyur yang terdahulu. Departemen Pendidikan Nasional (2010) telah menetapkan 18 (delapan belas) karakter bangsa yang harus dibangun melalui pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal, yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Karya sastra puisi dalam dunia pendidikan dimanfaatkan sebagai bahan ajar. Penilaian bahan ajar berdasarkan Departemen Pendidikan Nasional (2008, hlm. 28) terdiri dari empat aspek, yaitu kelayakan isi; kelayakan penyajian; kelayakan kebahasaan; dan kelayakan kegrafikan. Dalam hal ini, guru dituntut untuk bisa memilih referensi karya sastra yang baik sebagai bahan ajar yang dapat menunjang proses pembelajaran dan memuat nilai-nilai edukatif di dalamnya. Penelitian mengenai gaya bahasa dan nilai pendidikan karakter dalam kumpulan puisi *Mengapa Luka*

Tidak Memaafkan Pisau karya M Aan Mansyur diyakini dapat relevan dengan bahan ajar sastra pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP. Selain itu, muatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam puisi tersebut juga dapat diterapkan di kehidupan untuk menunjang proses pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) bagaimanakah gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M Aan Mansyur? 2) bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M Aan Mansyur? 3) bagaimana relevansi hasil temuan dalam kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M Aan Mansyur sebagai bahan ajar sastra di SMP.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan gaya bahasa dan nilai pendidikan karakter dalam kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M Aan Mansyur serta relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMP.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini menambah khazanah keilmuan khususnya dalam bidang analisis puisi dan mendalami karya sastra, khususnya kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M Aan Mansyur. Secara praktis, penelitian ini bisa menjadi panduan bagi guru dalam memilih materi ajar untuk pembelajaran sastra, membantu siswa memahami dan menganalisis puisi, serta memberikan

bahan perbandingan bagi peneliti lain yang akan meneliti permasalahan serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian karya sastra dengan menggunakan analisis dokumen berupa buku kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M Aan Mansyur. Berkaitan dengan hal tersebut maka penelitian ini tidak terikat tempat dan waktu tertentu. Penelitian ini dirancang dari akhir semester genap tahun ajaran 2023/2024.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Moleong (2018, hlm. 6) menjelaskan bahwa tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena dari perspektif subjek secara komprehensif, menggunakan deskripsi berbasis kata-kata dalam konteks yang alami.

Dalam penelitian ini, data gaya bahasa dan nilai pendidikan karakter bersumber dari kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M Aan Mansyur yang terdiri dari 41 puisi. Sementara itu, data berupa relevansi hasil temuan dalam penelitian sebagai bahan ajar sastra di SMP bersumber dari informan, yaitu guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Samigaluh.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* atau pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Sugiyono (2016, hlm. 218) menjelaskan bahwa teknik ini digunakan untuk memilih sumber data dengan pertimbangan tertentu yang dianggap paling memahami masalah penelitian.

Porposive sampling dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang terkait dengan gaya bahasa, dan nilai pendidikan karakter kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau*. Alasannya karena kumpulan puisi karya M Aan Mansyur ini menggunakan gaya bahasa yang bervariasi dan memuat nilai edukasi. Teknik ini juga digunakan untuk menentukan informan yang diwawancarai, yakni guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Samigaluh. Informan dipilih berdasarkan kriteria yang berkaitan dengan situasi dan kondisi latar penelitian.

Pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan petunjuk yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian (Bahri, 2019, hlm.38). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik analisis dokumen dan wawancara. Analisis dokumen pada penelitian ini dilakukan dengan cara membaca berulang kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M Aan Mansyur guna memperoleh kutipan-kutipan puisi yang mengandung gaya bahasa dan nilai pendidikan karakter. Hasil yang diperoleh kemudian dikelompokkan dan dicatat dalam bentuk tabel. Kemudian, peneliti membuat sebuah produk bahan ajar dengan memanfaatkan hasil temuan analisis gaya bahasa yang disesuaikan dengan capaian dan tujuan pembelajaran kelas VIII SMP. Penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data berupa instrumen penilaian yang diajukan kepada guru Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 4 Samigaluh untuk mendapatkan data relevansi hasil penelitian sebagai bahan ajar di SMP.

Untuk mengecek kebenaran dari data yang diperoleh dalam proses penelitian dibutuhkan uji validitas data. Uji validitas data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi digunakan dengan tujuan untuk memeriksa kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori dan sumber data. Triangulasi ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dalam membahas gaya bahasa dan nilai pendidikan karakter serta relevansinya sebagai bahan ajar. Selanjutnya peneliti mewawancarai narasumber, yaitu guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Samigaluh untuk mendapatkan validitas relevansi hasil penelitian sebagai bahan ajar yang telah dirancang.

Pada penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis model mengalir Miles dan Huberman (2007). Dalam model ini terdapat empat tahapan yang meliputi: 1) pengumpulan data, 2) reduksi atau seleksi data, 3) penyajian data, dan 4) penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakup tiga hal sesuai dengan rumusan masalah yaitu: (1) gaya bahasa yang terkandung dalam kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M Aan Mansyur; 2) nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kumpulan puisi tersebut; dan 3) relevansi hasil temuan dalam kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan*

Pisau karya M Aan Mansyur sebagai bahan ajar sastra di SMP.

Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau Karya M Aan Mansyur*

Gaya bahasa dimaknai sebagai kekhasan pengarang dalam karyanya yang berhubungan dengan norma tertentu. Gaya bahasa melibatkan penggunaan kata-kata atau simbol tertentu yang artinya mengalami penyimpangan dari susunan dan makna konvensional dengan tujuan mencapai kebaruan dan kekuatan ekspresi. Pengarang menerapkan gaya bahasa untuk menghasilkan karya yang berkualitas dengan menggunakan bahasa kiasan yang mudah dipahami dan diapresiasi (Ratna, 2007, hlm. 272). Penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra khususnya puisi akan menimbulkan efek keindahan dan menjadikan puisi memiliki banyak makna.

Gaya bahasa yang terkandung dalam kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M Aan Mansyur ditemukan 32 macam gaya bahasa dengan total keseluruhan 226 data. Data tersebut dianalisis secara keseluruhan. Gaya bahasa yang ditemukan, yaitu gaya bahasa personifikasi 47 data, repetisi 36 data, pertanyaan retorik 23 data, metafora 17 data, simile, polisindeton, hiperbol masing-masing 15 data, aliterasi 12 data, antitesis 8 data, alegori 7 data, asonansi 5 data, periphrasis, klimaks masing-masing 4 data, hipalase 3 data, asindeton, paronomasia, paralelisme masing-masing 2 data, paradoks, ironi, sinekdoke, silepsis, litotes, oksimoron, pleonasme, prolepsis, sarkasme masing-masing 1 data. Dari hasil

temuan tersebut, gaya bahasa yang paling dominan digunakan, yaitu personifikasi, erotesis/pertanyaan retorik, metafora, dan simile. Adapun contoh beberapa analisis gaya bahasa tersebut sebagai berikut.

Personifikasi

Menurut Keraf (2007, hlm. 140), gaya bahasa personifikasi termasuk dalam jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yaitu gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang menyatakan benda mati dianggap hidup dan mempunyai sifat seperti manusia.

(DATA 01)

... ***pohon-pohon senantiasa merentangkan tangan untuk burung-burung.*** (Mansyur, 2020, hlm. 17).

Data (01) menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa personifikasi, hal itu ditunjukkan pada kalimat “pohon-pohon senantiasa merentangkan tangan”. Penyair memberikan sifat manusia pada suatu objek benda mati yaitu “pohon” yang bisa “merentangkan tangan”, padahal sebenarnya benda mati tidak bisa melakukan hal tersebut. Personifikasi ini memiliki makna tersirat bahwa pohon memberikan perlindungan, tempat berlindung, dan makanan bagi burung-burung.

Repetisi

Gaya bahasa repetisi termasuk dalam jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat (Keraf, 2007, hlm. 127). Gaya bahasa repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Keraf membagi

repetisi menjadi delapan jenis, yaitu epizeukis, tautotes, anaphora, epistrofa, simplotok, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis.

(DATA 02)

kunci terbaik, kaubilang, *kunci* yang tidak membuka pintu ke mana pun. tetapi kau segala *kunci*: masa depan hanya tahu menciptakan tembok dan gembok. (Mansyur, 2020, hlm. 31).

Data (02) merupakan gaya bahasa repetisi epizeuksis, hal itu ditunjukkan dengan adanya kata yang dianggap penting yaitu kata “kunci” yang diulang tiga kali secara berturut-turut. Pada kutipan tersebut penulis ingin mempertegas makna kata “kunci” yang sebenarnya.

Eerotesis atau Pertanyaan Retoris

Gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik termasuk dalam jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yaitu gaya bahasa retorik (Keraf, 2007, hlm. 134). Gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik adalah semacam pertanyaan yang digunakan dalam sebuah tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam atau penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.

(DATA 03)

apakah hatiku mangkuk dangkal yang pecah—yang alangkah mudah diisi namun mustahil penuh?

..... (Mansyur, 2020, hlm. 22).

Kutipan di atas menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik. Hal ini karena pertanyaan pada kutipan puisi tersebut jawabannya sudah tertera

langsung pada kalimat atau sudah terjawab langsung pada kalimat. Penyair ingin memberikan efek yang lebih mendalam bahwa hatinya mudah diisi namun mustahil penuh seperti halnya mangkuk dangkal yang pecah.

Metafora

Gaya bahasa metafora termasuk dalam jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yaitu gaya bahasa kiasan (Keraf, 2007, hlm. 137). Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal yang secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat.

(DATA 04)

aku selembat kertas yang terbakar

tetapi aku gegabah menganggap diriku api. (Mansyur, 2020, hlm. 34).

Kutipan di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa metafora. Penulis ingin membandingkan dua hal secara langsung tanpa menggunakan kata perbandingan, yaitu antara dirinya “aku” dengan “selembat kertas yang terbakar”. “Selembat kertas yang terbakar” melambatkan keadaan yang rapuh, terbakar, atau hancur, yang memberikan gambaran tentang perasaan atau situasi emosional penyair.

Simile

Gaya bahasa simile termasuk dalam jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yaitu gaya bahasa kiasan (Keraf, 2007, hlm. 138). Gaya bahasa simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit atau langsung menyatakan bahwa sesuatu sama dengan hal lainnya.

(DATA 05)

gerumbul asap dapur berkumpul dengan kabut bagaikan busa sabun membersihkan cuaca
..... (Mansyur, 2020, hlm. 77).

Kata “bagaikan” pada kutipan di atas menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa simile. Kutipan “gerumbul asap dapur” dibandingkan dengan “busa sabun”. Asap dapur yang menyatu dengan kabut hawa dingin terlihat bergerumbul putih seperti busa sabun.

Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan untuk mengembangkan karakter manusia sesuai dengan nilai-nilai luhur. Hasil temuan data nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M Aan Mansyur. Terdapat 15 nilai pendidikan karakter dengan total keseluruhan data nilai pendidikan karakter yaitu 118 data. Data tersebut dianalisis secara keseluruhan.

Nilai pendidikan karakter yang ditemukan, yaitu cinta damai 18 data, rasa ingin tahu 15 data, kerja keras 14 data, religius, jujur, tanggung jawab, kreatif masing-masing 12 data, mandiri, peduli lingkungan masing-masing 5 data, disiplin, bersahabat dan komunikatif masing-masing 4 data, demokratis 2 data, gemar membaca, peduli sosial, menghargai prestasi masing-masing 1 data. Nilai pendidikan karakter yang paling dominan digunakan yaitu, cinta damai, rasa ingin tahu, kerja keras, religius, jujur. Adapun contoh beberapa analisis gaya bahasa tersebut sebagai berikut.

Cinta Damai

Berdasarkan Departemen Pendidikan Nasional (2010), cinta damai adalah sikap akan tindakan yang mendorong seseorang untuk senantiasa mengutamakan kedamaian dengan masyarakat.

(DATA 06)

..... *hijau pepohonan terlihat lebih tua seperti warna minuman di gelas yang menemanimu duduk mengamati waktu jadi jauh & abu-abu*
..... (Mansyur, 2020: 37).

Kutipan di atas menunjukkan nilai cinta damai, yaitu tindakan penyair senang duduk santai dengan istrinya sambil menikmati minuman dan hijaunya pepohonan. Dengan menggabungkan elemen-elemen yang menenangkan dan reflektif, kutipan ini menyoroti bagaimana momen sederhana dan pengamatan dapat menciptakan rasa kedamaian dan harmonis.

Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan luas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

(DATA 07)

mataku meletakkan pandangan penghabisan pada permukaan setiap benda setiap waktu.
..... (Mansyur, 2020, hlm. 18).

Kutipan tersebut, dengan menekankan pengamatan yang mendalam dan konsisten, mencerminkan nilai rasa ingin tahu penyair yang kuat dan

komitmen terhadap pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang dunia di sekitar penyair.

Religius

Religius adalah sikap perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang diyakini, toleran terhadap pelaksanaan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

(DATA 08)

.....
“aku sendiri. tuhan sendiri. aku masih berharap dia mau berteman baik denganku.”
..... (Mansyur, 2020, hlm. 20).

Kutipan di atas memberi gambaran tentang nilai religius. Hal itu ditunjukkan pada sikap dan usaha penyair untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dan berarti dengan Tuhan, meskipun merasa terpisah atau sendirian.

Kerja Keras

Kerja keras adalah sikap dan tindakan yang menunjukkan keuletan dalam bekerja dan pantang menyerah untuk mencapai tujuan.

(DATA 09).....

*mari berjuang
uang*
..... (Mansyur, 2020, hlm. 74).

Kutipan di atas menggarisbawahi pentingnya kerja keras dalam mencapai tujuan finansial atau material.

Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat

dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

(DATA 10)

aku akan mengakui satu kesalahan, sebelum seseorang di antara kami melukai kalian (Mansyur, 2020, hlm. 41).

Kutipan di atas merupakan gambaran nilai jujur, ditunjukkan dengan sikap penyair yang berani jujur untuk mengakui kesalahannya secara terbuka dan jujur. Ini menunjukkan keberanian untuk menghadapi kesalahan yang telah dibuat, yang merupakan aspek penting dari kejujuran.

Pemanfaatan dalam Pembelajaran Sastra di SMP

Berdasarkan hasil analisis kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M Aan Mansyur, tidak hanya ditemukan adanya penggunaan gaya bahasa yang bervariasi, tetapi kumpulan puisi tersebut juga memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dipetik oleh pembaca. Hasil analisis gaya bahasa dan nilai pendidikan karakter yang ditemukan pada kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M Aan Mansyur oleh peneliti direlevansikan sebagai bahan ajar kelas VIII SMP, yaitu pada capaian pembelajaran: peserta didik mampu memahami, informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik mampu menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan kepedulian

dan/atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik mampu menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi (ketepatan) dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks; mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa. Serta, tujuan pembelajaran: peserta didik dapat menemukan dan membandingkan majas metafora, simile, dan repetisi dalam puisi, serta menjelaskan maknanya. Peneliti membuat sebuah produk bahan ajar.

Kemudian untuk memvalidasi kelayakan bahan ajar yang telah dirancang, peneliti memilih informan guru Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 4 Samigaluh, yaitu Ibu Jati Budiasih, S.Pd. Kriteria penilaian bahan ajar yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan panduan pengembangan materi ajar dari Departemen Pendidikan Nasional (2008, hlm. 28) yang terdiri dari empat aspek penilaian, yaitu 1) kelayakan isi; 2) kelayakan penyajian; 3) kelayakan kebahasaan; dan 4) kelayakan kegrafikan.

Secara keseluruhan, aspek penilaian bahan ajar dari Ibu Jati Budiasih, S.Pd. memperoleh skor rata-rata 4 (baik), yang artinya bahwa bahan ajar yang telah dirancang oleh peneliti sudah cukup memenuhi kriteria bahan ajar yang telah ditetapkan sehingga layak untuk dijadikan penunjang atau pendukung proses pembelajaran. Namun, terdapat cacatan bagian tipografi yang masih perlu dirapikan. Oleh karena itu, kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M Aan Mansyur dapat direlevansikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya sastra di jenjang SMP.

Gaya bahasa yang banyak digunakan dalam kumpulan puisi tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran yang tercantum pada kurikulum merdeka kelas VIII SMP, yaitu peserta didik dapat menemukan dan membandingkan majas metafora, simile, dan repetisi dalam puisi, serta menjelaskan maknanya. Selain itu, nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat di dalamnya dapat diterapkan peserta didik dalam kehidupan. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Jati Budiasih, S.Pd., selaku guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Samigaluh, dan juga dengan Aurel Chelsea Putri selaku siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Samigaluh.

Ibu Jati Budiasih, S.Pd., menyatakan bahwa buku kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M Aan Mansyur relevan sebagai bahan ajar sastra di SMP, dengan catatan dipilih puisi yang sekiranya mudah dipahami oleh siswa SMP. Menurut beliau, muatan gaya bahasa dalam kumpulan puisi tersebut bervariasi, banyak didominasi gaya bahasa metafora, simile, repetisi, jadi sesuai dengan tujuan pembelajaran kelas VIII. Selain itu, puisinya juga memuat nilai karakter yang bisa diambil oleh peserta didik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Aurel Chelsea Putri, kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M Aan Mansyur relevan dengan pembelajaran kelas VIII SMP, karena pemilihan bahasanya menarik yang didominasi dengan bahasa kias. Selain itu terdapat makna yang dapat dipetik.

Penggunaan gaya bahasa yang ditemukan dalam kumpulan puisi

Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau Karya M Aan Mansyur paling banyak yaitu gaya bahasa kiasan yang didominasi dengan gaya bahasa personifikasi. Penggunaan bahasa kiasan oleh penyair dalam buku puisi ini ditunjukkan melalui penyampaian makna dengan menggunakan perumpamaan atau simbol yang berbeda dari makna harfiahnya, sehingga makna yang dimaksud tidak disampaikan secara langsung tetapi melalui penyimpangan makna yang lebih kreatif dan imajinatif. Penyair lebih dominan menggunakan gaya bahasa kiasan berupa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi berfungsi untuk mencapai efek estetika dengan menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifa-sifat kemanusiaan.

Hal ini relevan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riyadi & Giftia (2022), yaitu penelitian mengenai gaya bahasa dalam kumpulan puisi pada akun Instagram Panjiramdana, dengan hasil penelitian gaya bahasa yang ditemukan pada 20 puisi dalam kumpulan puisi di akun Instagram @panjiramdanaofficial yaitu 7 gaya bahasa, berupa 8 personifikasi, 6 simile, 6 klimaks, 5 Hiperbola, 5 Sarkasme, 3 metafora, dan 2 Ironi, 6 simile. Penelitian ini dengan penelitian Riyadi & Gisftia sama-sama menganalisis gaya bahasa pada kumpulan puisi dengan hasil temuan didominasi gaya bahasa personifikasi. Terdapat perbedaan dari kedua penelitian ini, yaitu pada objek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Riyadi dan Giftia menganalisis kumpulan puisi digital pada akun Instagram Panjiramdana, sedangkan penelitian ini menganalisis buku kumpulan puisi karya M Aan Mansyur

yang berjudul *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau*. Perbedaan lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Riyadi dan Giftia hanya fokus mengkaji gaya bahasa sedangkan pada penelitian penelitian ini terdapat kajian gaya bahasa dan juga nilai pendidikan karakter serta relevansinya sebagai bahan ajar SMP.

Nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* Karya M Aan Mansyur paling banyak yaitu nilai cinta damai 18 data. Nilai cinta damai dalam kumpulan puisi ini merujuk pada konsep yang mengutamakan kedamaian, keharmonisan, dan upaya untuk menghindari konflik serta kekerasan. Ini mencakup berbagai aspek seperti empati, pengampunan, penyembuhan, serta pencarian solusi yang tidak merugikan orang lain.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yulianto dkk (2020), mengenai nilai pendidikan karakter dalam *Novel Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Yulianto dkk. dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian, Yulianto dkk menggunakan objek penelitian karya sastra berupa novel, sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian karya sastra berupa puisi. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Yulianto, dkk. nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia yaitu religius, kerja keras, gemar membaca, bersahabat, dan tanggung jawab.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan Mulyono &

Triana (2022), yaitu penelitian mengenai nilai pendidikan karakter religius lima puisi *Talelet* karya Tri Mulatsih. Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyono dan Triana tersebut sama-sama mengkaji nilai pendidikan karakter pada karya sastra puisi. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Mulyono dan Triana hanya fokus pada nilai pendidikan karakter dengan hasil penelitian yang mengerucut pada konsep nilai pendidikan karakter religius. Sedangkan penelitian ini menganalisis semua aspek nilai-nilai pendidikan karakter, dan ditemukan 15 nilai pendidikan karakter yaitu religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat & komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Selain nilai pendidikan karakter, pada penelitian ini juga terdapat kajian gaya bahasa.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam buku puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M Aan Mansyur tersebut dapat digunakan dalam proses pembentukan karakter pembaca, karena memberikan keteladanan yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, buku kumpulan puisi ini bisa dijadikan sebagai buku bacaan sastra yang inspiratif yang dibungkus menggunakan kata-kata yang indah, dan bisa direlevansikan sebagai bahan ajar. Hal ini menunjukkan bahwa buku kumpulan puisi ini mencakup konsep *dulce et utile* karena tidak hanya memberikan kepuasan estetis tetapi juga memberikan manfaat konkret dalam pembentukan karakter.

Selain gaya bahasa yang bervariasi, pada puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* juga ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat digunakan sebagai contoh atau pembelajaran bagi pembacanya. Proses pembelajaran sering menyisipkan nilai-nilai edukatif yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai pendidikan karakter perlu diajarkan di dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat meniru/menerapkan nilai yang baik dalam individu maupun kehidupan sosialnya.

Guna memperoleh data yang akurat terkait relevansi gaya bahasa dan nilai pendidikan karakter dalam kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M Aan Mansyur sebagai bahan ajar sastra di SMP, peneliti telah melakukan wawancara dengan dua informan. Informan I pada penelitian ini, yaitu guru Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 4 Samigaluh, Ibu Jati Budiasih, S.Pd. Kemudian, informan II yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Samigaluh, Aurel Chelsea Putri. Kedua informan memberikan validasi bahwa buku kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M Aan Mansyur relevan sebagai bahan ajar sastra di SMP. Hal ini karena dari hasil 226 data gaya bahasa yang ditemukan didominasi jenis gaya bahasa personifikasi, repetisi, pertanyaan retorik, metafora, simile. Sehingga sesuai dengan tujuan pembelajaran kelas VIII SMP, yaitu peserta didik dapat menemukan dan membandingkan majas metafora, simile, dan repetisi dalam puisi, serta menjelaskan maknanya. Selain itu juga memuat

nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dimanfaatkan sebagai proses menunjang pembentukan karakter yang baik bagi peserta didik.

Hal ini relevan dengan penelitian terdahulu yang sama-sama mengkaji buku puisi karya M Aan Mansyur dengan pendekatan stilistika dengan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa buku yang diteliti bisa dijadikan sebagai bahan ajar di SMA, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Romadoni (2019). Perbedaannya, terletak pada objek yang menjadi bahan kajian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Romadoni (2019) mengkaji buku kumpulan puisi yang berjudul *Melihat Api Bekerja* yang dapat direlevansikan sebagai bahan ajar di SMA, sedangkan penelitian ini mengkaji kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* yang dapat direlevansikan sebagai bahan ajar di SMP. Selain itu, perbedaannya pada penelitian yang dilakukan oleh Romadoni hanya fokus pada analisis stilistika, sedangkan pada penelitian ini terdapat kajian nilai pendidikan karakter.

Hasil penelitian ini menunjukkan banyaknya penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M Aan Mansyur, sehingga bisa dijadikan acuan guru dalam memilih bahan bacaan puisi peserta didik khususnya pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru Bahasa Indonesia dapat memanfaatkan buku puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M Aan Mansyur sebagai referensi sumber bahan ajar. Jenis gaya bahasa yang ditemukan pada buku tersebut dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai sumber belajar peserta didik terkait

kemampuan menulis puisi dengan menggunakan gaya bahasa yang bervariasi. Guru dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi untuk menjelaskan jenis-jenis gaya bahasa beserta contohnya. Di sisi lain, hasil penelitian mengenai gaya bahasa dapat dijadikan referensi atau acuan bagi peserta didik untuk menyusun karya sastra berupa puisi, khususnya dalam penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa yang termuat atau terkandung dalam sebuah puisi akan menunjang puisi menjadi lebih berkualitas dengan memberikan efek keindahan. Peserta didik dapat mencontoh berbagai macam gaya bahasa yang terkandung dalam buku kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M Aan Mansyur.

Hasil penelitian juga menemukan banyaknya nilai pendidikan karakter pada buku kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M Aan Mansyur, seperti nilai cinta damai, rasa ingin tahu, religius, jujur, kerja keras, tanggung jawab, kreatif, mandiri, bersahabat & komunikatif, peduli lingkungan, disiplin, demokratis, gemar membaca, peduli sosial, dan menghargai prestasi. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki karakter yang lebih baik. Peserta didik dapat mengimplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Gaya bahasa yang terkandung dalam kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M Aan Mansyur ditemukan 32 macam gaya bahasa dengan total keseluruhan 226 data. Gaya bahasa yang ditemukan, yaitu gaya bahasa personifikasi 47 data, repetisi 36 data, pertanyaan retorik 23 data, metafora 17 data, simile, polisindeton, hiperbol masing-masing 15 data, aliterasi 12 data, antitesis 8 data, alegori 7 data, asonansi 5 data, periphrasis, klimaks masing-masing 4 data, hipalase 3 data, asindeton, paronomasia, paralelisme masing-masing 2 data, paradoks, ironi, sinekdoke, silepsis, litotes, oksimoron, pleonasmе, prolepsis, sarkasme masing-masing 1 data.

Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M Aan Mansyur ditemukan 15 nilai pendidikan karakter dengan total keseluruhan 118 data. Nilai pendidikan karakter yang ditemukan, yaitu cinta damai 18 data, rasa ingin tahu 15 data, kerja keras 14 data, religius, jujur, tanggung jawab, kreatif masing-masing 12 data, mandiri, peduli lingkungan masing-masing 5 data, disiplin, bersahabat dan komunikatif masing-masing 4 data, demokratis 2 data, gemar membaca, peduli sosial, menghargai prestasi masing-masing 1 data.

Berdasarkan hasil analisis dan wawancara dengan dua informan, yaitu guru Bahasa Indonesia dan salah satu siswa kelas VIII di SMP Negeri Samigaluh, kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M Aan Mansyur dapat direlevansikan sebagai bahan ajar sastra di SMP,

khususnya pada tujuan pembelajaran: peserta didik dapat menemukan dan membandingkan majas metafora, simile, dan repetisi dalam puisi, serta menjelaskan maknanya. Hal ini sesuai dengan kriteria bahan ajar yang menjadi acuan penilaian, yaitu aspek kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan kelayakan grafik. Gaya bahasa yang dominan digunakan dalam kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* juga sesuai dengan tujuan pembelajaran kelas VIII SMP. Selain itu, kumpulan puisi tersebut juga memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diteladani dan diterapkan dalam kehidupan sehingga dapat membantu proses pembentukan karakter peserta didik.

REFERENSI

- Bahri, M.S. (2019). *Konflik Batin Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Naskah Drama Syekh Siti Jenar Karya Saini Karnamisastra serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Apresiasi Drama di Sekolah Menengah Atas*. Skripsi, Universitas Sebelas Maret.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Pengembangan Bahan Ajar dan Media*. Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Pertama, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2010). *Pendidikan Karakter teori & Aplikasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah,

- Kementerian Pendidikan Nasional.
- Giftia, S.H. & Riyadi S. (2022). Penggunaan Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi pada Akun Instagram Panjiramdana. *Sebasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5 (2), 353-363. E-ISSN: 2621-0851.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Laila, A. (2016). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau Karya M Aan Mansyur (Tinjauan Stilistika). *Jurnal Gramatika*, 2 (2), 146-163.
- Mansyur, M A. (2020). *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, MB., & Huberman, A. (2007). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, S. A., Sudiatmi. T., Suswandri, M. (2020). Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1 (3), 270.
- Raharjo, S.B. (2010). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12 (3), 229-238.
- Ratna, N. K. (2007). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmadi.M. & Saddhono, K.. (2014). *Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye Dalam Rangka Pembentukan Generasi Indonesia Yang Unggul*. Karsa. 22 (1), 90.
- Romadoni, K. (2019). *Analisis Stilistika dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M Aan Mansyur dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMA*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RdanD*. Bandung: Alfabeta.
- Sutjipto. (2011). Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12 (5), 501-524.
- Yulianto, A. Nuryati, I., Mufti, A. (2020). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1 (1), 110-124. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i1.2596>